

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mungkin terlepas dari individu lainnya. Hal ini karena manusia memiliki hasrat, keinginan dan hasrat untuk membentuk dirinya sebagai manusia utuh dan dapat hidup bersama dengan manusia lainnya. Keinginan untuk berkelompok adalah hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Semenjak dilahirkan manusia sudah mempunyai naluri untuk hidup berkawan, sehingga dia disebut *social animal* atau hewan yang memiliki naluri untuk senantiasa hidup bersama.

Secara sadar manusia memiliki naluri untuk bergaul dengan sesamanya semenjak dilahirkan dan disosialisasikan dalam kehidupan masyarakat. Hubungan dengan sesamanya merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia. Itulah sebabnya, individu menjalin hubungan dengan individu atau kelompok yang lain, sebab manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa berhubungan dengan individu atau kelompok yang lainnya. Hubungan antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok juga disebut dengan interaksi sosial.

Interaksi sosial pada hakikatnya membantu manusia untuk menolong dirinya sendiri dalam hidupnya guna mempertahankan hidup, serta untuk melestarikan perkembangan manusia dari masa ke masa. Interaksi sosial merupakan inti dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama dalam suatu masyarakat. Menurut George Simmel bahwa

suatu masyarakat akan ada, jika didalamnya terdapat suatu interaksi antar individu di masyarakat.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis baik yang dilakukan orang perorangan maupun kelompok manusia. Ada dua syarat agar terjadinya suatu interaksi sosial, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi sosial. Kontak sosial yang dimaksudkan adalah seluruh masyarakat Blok Jawa yang setiap hari saling bertemu, baik disengaja maupun tidak disengaja. Karena di Blok Jawa ini ada berbagai kegiatan sosial yang memaksa semua masyarakat bertemu atau melakukan kontak sosial. Selain kontak sosial adanya komunikasi sosial, hal ini tentunya akan dilakukan setiap masyarakat Blok Jawa ketika telah bertemu. Mereka akan saling bertegur sapa dan memperbincangkan hal-hal yang ringan sampai yang berat. Jalinan komunikasi diantara mereka tidak terlepas dari permasalahan keluarga, ekonomi, pendidikan, dan kabar burung yang sedang hangat di kalangan selebritis. Kegiatan tersebut biasa dilakukan setiap hari sehingga menimbulkan ikatan yang kuat meski Blok Jawa ini di huni oleh mayoritas pendatang, yaitu dari Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Interaksi sosial ini akan menghasilkan sebuah kebudayaan yang menjadi kebiasaan di tengah masyarakat, seperti: tari-tarian, musik, rumah adat, pakaian, senjata dan pola hidup dalam suatu masyarakat. Pembahasan tentang kebudayaan pun sangat banyak sekali yang tidak akan selesai dalam membahasnya karena kebudayaan terus berlangsung, baik faktor pendorongnya maupun faktor penghambatnya. Melihat kenyataan bahwa para generasi muda bangsa Indonesia saat ini lebih memilih kebudayaan asing yang mereka anggap lebih menarik

ataupun lebih unik dan praktis, kebudayaan lokal banyak yang luntur akibat tidak ada kesadaran generasi penerus yang akan mewarisinya. Perlunya menumbuhkan kesadaran akan pentingnya budaya, dimana peran setiap individu yang terus berusaha untuk mewarisi kekuatan budaya lokal akan menjadi kekuatan budaya itu untuk tetap ada.

Menurut Ferdinand Tonnies kedekatan suatu individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok dapat menumbuhkan sebuah interaksi sosial yang matang dan positif dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya (Soekanto, 2013, hlm. 355). Interaksi manusia akan memunculkan pertukaran informasi dan pendapat. Manusia akan memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, yang akan diturunkan kepada generasi penerusnya secara berulang melalui proses belajar dan dengan menggunakan simbol-simbol yang terwujud dalam bentuk yang terucap maupun tidak. Dengan demikian, setiap anggota masyarakat mempunyai suatu pengetahuan mengenai kebudayaan yang tidak sama, disebabkan oleh pengalaman dan proses belajar yang berbeda dan lingkungan yang mereka hadapi. Hal ini yang menjadikan suatu wilayah memiliki kebudayaan.

Fenomena yang terjadi di Blok Jawa Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung merupakan salah satu daerah penduduk yang memiliki beberapa perbedaan dalam konteks budaya. Bahkan nama daerahnya saja diberi label Blok Jawa, karena rasa penghargaan masyarakat pada daerah tersebut. Meskipun masyarakat Sunda lebih dominan ketimbang budaya masyarakat lain, hal ini tidak

menjadikan mereka memiliki batasan, karena bagi masyarakat Blok Jawa selama hal itu tidak keluar jalur tuntunan syariat Islam maka tidak harus dipermasalahkan. Meskipun demikian, bukan hanya kebudayaan sunda saja yang tetap terjaga, namun kebudayaan daerah lain bisa mereka lestarikan. Agar semua perbedaan itu dapat berjalan secara damai dan tentram maka suatu masyarakat harus memiliki sifat toleransi yang sangat kuat. Dimana toleransi akan muncul karena niat dalam diri pribadi masing-masing. Karena jika bukan masyarakat Indonesia sendiri yang melestarikan bahkan mempermasalahkan perbedaan kebudayaan sesama penduduk asli Indonesia maka kemungkinan besar kebudayaan tersebut akan mudahnya diambil oleh negara lain. Kebudayaan yang dapat diterima dengan baik sehingga diantara masyarakatnya merasa damai meskipun banyaknya perbedaan terjadilah akulturasi budaya.

Kebudayaan di suatu wilayah terkadang bercampur dikarenakan faktor keadaan geografis. Namun pada era modern seperti sekarang, percampuran budaya atau masyarakat multikultural terjadi karena alasan yang lebih bersifat pribadi, seperti ingin memperbaiki perekonomian keluarga, meningkatkan kualitas hidup, melanjutkan pendidikan, dan lain sebagainya. Masyarakat multikultural terjadi karena hidup yang saling berdampingan antara kebudayaan satu dengan yang lainnya. Banyak hal positif yang akan terjadi dengan percampuran kebudayaan ini, seperti memperkaya khasanah budaya nasional.

Untuk menguatkan fakta di lapangan berdasarkan wawancara dengan warga pendatang di Blok Jawa, bahwa pola interaksi masyarakat multikultural tidak menjadikan menjadikan masyarakat mempermasalahkan perbedaan yang ada.

Mulai dari sisi kerja sama dalam bergotong royong, hingga berusaha mementingkan kepentingan bersama.

Berangkat dari realitas kondisi diatas, penulis ingin meneliti lebih jauh tentang percampuran kebudayaan seperti apa sehingga tetap menimbulkan rasa tenggang rasa yang mencerminkan kedamaian dan kekompakan diantara masyarakat. Penelitian ini penulis angkat dengan judul “Pola Interaksi Masyarakat Multikultural (Studi di Blok Jawa, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas sehingga dapat dibuat identifikasi masalah, sedangkan tujuan identifikasi masalah dalam proposal untuk memberikan batasan dalam menjelaskan masalah yang diteliti sehingga pembahasan tidak melebar. Adapun masalah yang diidentifikasi yaitu:

1. Keberagaman yang ada di Indonesia dapat menimbulkan macam persoalan seperti konflik apabila masyarakat tidak memiliki sikap saling toleransi antar budaya.
2. Kurangnya pemahaman masyarakat untuk saling menjaga perilaku dan sikap saling menghargai perbedaan budaya.
3. Konflik sosial karena berbeda pemikiran yang ditimbulkan karena berbeda pemikiran dan kurangnya komunikasi diantara masyarakat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka diketahui dalam penelitian terdapat berbagai masalah, namun tidak mungkin penelitian dilakukan secara keseluruhan sehubungan dengan waktu dan tenaga. Penelitian ini akan difokuskan pada interaksi masyarakat multikultural di Blok Jawa yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana proses interaksi antar masyarakat multikultur di kawasan Blok Jawa Desa Bumiwangi Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung?
2. Apa bentuk interaksi sosial dari masyarakat multikultur di kawasan Blok Jawa Desa Bumiwangi Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung?
3. Apa faktor yang menjadi pendorong dan penghambat terjadinya suatu interaksi sosial di Blok Jawa Desa Bumiwangi Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kerukunan diantara masyarakat berbeda budaya bagi masyarakat Blok Jawa Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung. Adapun tujuan khususnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses interaksi antara masyarakat Sunda, Jawa tengah, Jawa Timur, Palembang, Medan, dan Baduy di kawasan Blok Jawa Desa Bumiwangi Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.

2. Untuk mengetahui bentuk interaksi sosial dari masyarakat Sunda, Jawa tengah, Jawa Timur, Palembang, Medan, dan Baduy di kawasan Blok Jawa Desa Bumiwangi Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat terjadinya suatu interaksi sosial di Blok Jawa Desa Bumiwangi Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.

1.5 Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosial, terutama berkaitan dengan kajian pola interaksi masyarakat multikultural sebagai bagian dari teori interaksi sosial. Terutama wawasan, informasi serta pengetahuan tentang perpaduan antar budaya yang memiliki nilai adat yang tidak menghilangkan kebudayaan masing-masing daerah. Dan untuk pengembangan dalam sosiologi budaya.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna bagi pengambilan kebijakan seperti tokoh masyarakat, agama serta pihak pemerintah dalam melestarikan pola interaksi masyarakat berbeda budaya sehingga menjadi aset lokal atau kearifan lokal yang harus dipertahankan keberadaannya. Serta berguna bagi masyarakat

yang berada di kawasan Blok Jawa. Dengan mengangkat penelitian ini, maka pola interaksi masyarakat multikultural masih bisa berjalan dengan penuh rasa toleransi dan tenggang rasa sehingga terjadinya percampuran antar budaya pribumi dengan budaya lainnya.

1.6 Kerangka Pemikiran

Masyarakat merupakan sekelompok individu yang terbentuk karena suatu cita-cita yang sama, karena suatu ikatan, saling membutuhkan, dimana sebagian besar akan tercipta sebuah interaksi dan komunikasi baik antar individu maupun kelompok demi tercipta pertukan pemikiran sehingga menimbulkan kehidupan yang lebih baik. Manusia tidak dapat hidup secara individu karena bersifat makhluk sosial, yang artinya akan selalu membutuhkan bantuan oranglain. Sehingga terjadilah suatu interaksi sosial antar masyarakat yang ada disuatu daerah yang sama untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Simmel membuat suatu konsep tentang masyarakat melalui interaksi timbal balik. Masyarakat dipandang sebagai suatu kumpulan individu yang menunjukkan adanya pola interaksi timbal balik antara individu. Menurutnya bahwa interaksi akan terjadi pada kegiatan yang terus berulang, individu-individu saling berhubungan dan saling mempengaruhi, maka terbentuklah masyarakat. Proses interaksi timbal balik itu bisa bersifat sementara bahkan berlangsung lama.

Interaksi sosial adalah satu proses sosial yang melibatkan dua atau lebih individu atau kelompok. Interaksi sosial melibatkan tindakan saling merespon

perilaku seorang individu terhadap individu lain yang akan saling mempengaruhi satu sama lain.

Dalam proses akan mempertimbangkan perilaku seorang individu terhadap individu lain, saling berharap (*mutual expectation*) muncul diantara pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi. Tiap-tiap individu mencoba melaksanakan apa yang akan dilakukan dengan orang lain, serta mencoba menyesuaikan perilakunya dengan harapan orang lain akan merespon dengan baik. Pola saling berharap ini lama-kelamaan akan menjadi norma yang diterima oleh individu-individu yang terlibat untuk menentukan keadaan interaksi mereka.

Interaksi manusia berbeda dengan bentuk interaksi lain, karena interaksi ini melibatkan norma serta kewajiban yang responsive. Interaksi sosial juga melibatkan alat komunikasi seperti bahasa dan simbol, agar antar individu dapat saling bertukar makna dan ide satu sama lain.

Interaksi sosial akan terjadi jika emosi identik dengan kemauan yaitu yang mendorong seseorang untuk berinteraksi dan adanya hukum yang mengikat suatu interaksi. Masyarakat dipandang lebih dari kumpulan individu, melainkan masyarakat menunjuk pada pola interaksi timbal balik antar individu. Pokok perhatian Simmel dari interaksi sosial bukanlah isi melainkan bentuk dari interaksi sosial itu sendiri. Menurutnya dunia nyata tersusun dari tindakan dan interaksi. Dasar yang paling awal untuk pembentukan kelompok adalah keluarga dan kedekatan geografis. Orang-orang yang memiliki tempat tinggal yang berdekatan akan mengembangkan ikatan-ikatan sosial berdasarkan tempat tinggal

yang sama, namun heterogenitas semakin meningkat. Setiap orang dapat membentuk ikatan sosial dengan orang lain yang mempunyai pekerjaan sama dan memisahkan diri dari orang lain dalam geografis yang sama. Keterlibatan Individu dalam masyarakat berbeda-beda menurut tingkat kompleksitasnya. Keterlibatan individu dalam masyarakat memungkinkan individu terlibat dalam kelompok ganda karena pola-pola keterlibatan sosial sudah semakin kompleks dalam pembentukan kelompok. Keterlibatan ganda ini memiliki sisi positif dimana individu memiliki pengalaman sosial yang luas dan diberikan oleh kelompok yang berbeda. Individu menjadi tidak terikat pada satu komponen saja, melainkan dapat mengembangkan suatu kumpulan yang berbeda-beda.

George Simmel dalam buku Soekanto (2003, hlm. 405) mengutarakan tentang interaksi sosial yaitu:

Interaksi sosial adalah sebuah bentuk kegiatan masyarakat yang terpola seperti halnya jaring laba-laba. Seseorang dapat menemukan hukum yang mengatur semua perkembangan sosial. Masyarakat terdiri dari jaringan yang berliku-liku. Masyarakat hanyalah sebuah nama untuk sejumlah individu-individu yang dihubungkan oleh interaksi. Interaksi timbul karena kepentingan-kepentingan dan dorongan tertentu.

Berdasarkan pengertian tersebut bahwa di dalam interaksi sosial terdapat hubungan-hubungan masyarakat yang luas. Hal ini bisa diartikan sebagai hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, bahkan kelompok dengan kelompok lainnya. Hubungan tersebut dapat berupa kerja sama, akomodasi, hingga persaingan.

Simmel memberikan suatu konsep tentang masyarakat melalui interaksi timbal balik. Masyarakat dipandang lebih daripada hanya sebagai suatu kumpulan individu sebaliknya masyarakat menunjuk pada pola interaksi timbal balik antara individu. Individu-individu yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi, maka terbentuklah suatu masyarakat. masyarakat dipandang lebih daripada hanya sebagai suatu kumpulan individu melainkan masyarakat menunjuk pada pola interaksi timbal balik antar individu.

George Simmel dalam buku M Taufiq Rahman (2011, hlm. 35-36) mengutarakan tentang interaksi sosial yaitu:

Interaksi di antara manusia adalah asal usul segala kehidupan sosial. Masyarakat terdiri dari berbagai bentuk hubungan dan interaksi diantara individu. Interaksi sosial meliputi bentuk-bentuk dan pola-pola interaksi. Interaksi penting untuk memahami kelompok manusia atau masyarakat. ini disebabkan oleh kemunculan norma-norma sosial, peraturan-peraturan dan perbedaan otoritas, kuasa, dan status dalam interaksi sosial.

Simmel membicarakan mengenai bentuk-bentuk interaksi bukan isi interaksi. Dunia nyata tersusun dari peristiwa, tindakan, interaksi untuk mengungkapkan realitas atau isi lalu orang menetapkan sejumlah pola atau bentuk-bentuk. Pada awalnya Simmel mengkaji istilah Dyad dan Triad. Dyad merupakan kelompok yang terdiri dari dua orang, sedangkan Triad merupakan kelompok yang terdiri dari tiga orang. Adanya penambahan orang ketiga pada kelompok ini menyebabkan perubahan radikal dan fundamental dan anggota keempat dan seterusnya akan membawa dampak yang sama dari masuknya orang ketiga. Dengan masuknya orang ketiga dalam kelompok, peran sosial menjadi mungkin ada. Gerakan dyad menuju triad adalah sesuatu yang esensial bagi

berkembangnya struktur sosial yang dapat dipisahkan dari setiap individu (Ritzer, 2010, hlm. 181).

Herbert Blumer dalam buku Sarimin (2002, hlm. 50) mengutarakan “interaksi sosial adalah mengenai pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*). Manusia bertindak terhadap asumsi internal simbolik yang memiliki makna lain yang merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat”.

Interaksi sosial yang terjadi di masyarakat tidak selalu memiliki makna intrinsik. Blumer berpendapat mengenai interaksi sebagai hasil dari fenomena alam, fenomena artifisial, dan tindakan seseorang baik verbal maupun nonverbal. Sebelum dapat memaknai suatu hal aktor harus melakukan serangkaian kegiatan, seperti memilih, memeriksa, mengelompokkan, membandingkan, memprediksi, dan mentransformasi makna dalam kaitannya dengan situasi, posisi, dan arah tindakannya. Interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, penafsiran, dan kepastian makna dari tindakan orang lain, bukan hanya sekedar saling bereaksi sebagaimana model stimulus-respons (Kumanto, 2000, hlm. 185).

Interaksi sosial merupakan bentuk umum dari proses sosial. Terdapat dua macam proses sosial yang terjadi karena interaksi sosial, yaitu: proses asosiatif dan proses disosiatif. Proses sosial asosiatif terbagi dalam tiga bentuk khusus yaitu: akomodasi, asimilasi, dan akulturasi. Sedangkan untuk proses sosial disosiatif yang mencakup yaitu: persaingan dan pertikaian atau konflik. Syarat-syarat interaksi sosial yaitu: kontak sosial dan komunikasi. Apabila

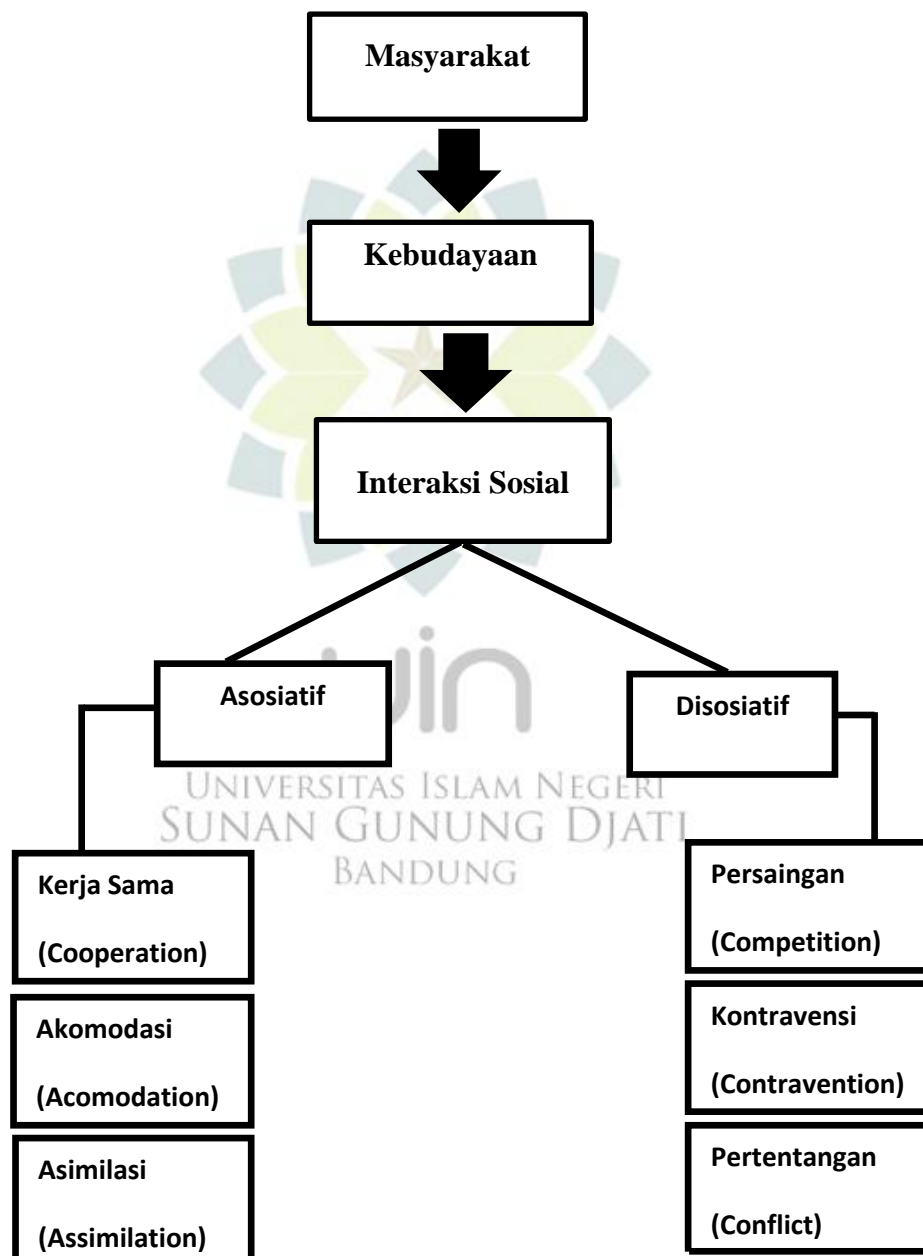
interaksi sosial akan tercipta lebih harmonis, harus adanya syarat-syarat tersebut. Kontak sosial biasanya terjadi anatar individu yang saling bertemu, dan terjadi interaksi yang dimulai dengan berjabat tangan, saling berbicara, atau bertikai. Sedangkan untuk komunikasi, seseorang yang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain yang berwujud pembicaraan, gerak-gerik badaniah atau sikap perasaan-perasaan apa yang diinginkan dan disampaikan oleh orang tersebut.

Dalam proses tersebut setiap individu harus mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Pada dasarnya terdapat empat jenis hubungan antara individu dengan lingkungan sekitarnya yaitu: pertama, individu dapat bertentangan dengan lingkungan. Kedua, individu dapat menggunakan lingkungannya. Ketiga, individu dapat beradaptasi dengan lingkungan. Keempat, individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Gerungan, 2004, hlm. 58-60).

Adapun faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yang terjadi dimasyarakat adalah imitasi, yang mendorong individu yang melakukan perbuatan atau nilai yang berlaku di masyarakat. Kedua sugesti adalah proses pemberian pandangan atau sikap dari diri seseorang kepada orang lain dari luar tanpa adanya kritik. Ketiga identifikasi adalah yang mendorong seseorang untuk menjadi identik atau sama dengan orang lain baik secara lahiriah maupun batiniah. Keempat simpati adalah ketertarikan individu terhadap tingkah laku individu lainnya yang mendorong masyarakat untuk memahami masyarakat untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama. Dan yang kelima adalah kemampuan mengambil atau memainkan peranan secara efektif dari seseorang

atau orang lain dalam kondisi yang sebenar-benarnya, seolah-olah ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, seperti rasa senang, sakit, susah dan bahagia.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar kerangka konseptual sebagai berikut:



Bagan 1.1

Skema Konseptual